

REALISASI KESANTUNAN KALIMAT IMPERATIF ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA

Vrisca Putri Nur Sholekhah¹⁾, Markhamah²⁾

s200200009@student.ums.ac.id

mar274@ums.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesantunan kalimat imperatif orang tua terhadap anaknya. Data penelitian berupa tuturan orang tua terhadap anaknya yang mengandung kalimat imperatif sedangkan sumbernya dari tuturan orang tua (ayah dan ibu) pada suatu keluarga di Solo. Teknik pengumpulan data dan sumber data menggunakan teknik rekam yakni peneliti merekam tuturan, teknik catat, teknik simak bebas lipap, dan teknik pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial, pragmatis, translasional dan metode agih digunakan adalah bagi unsur langsung. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kesantunan tuturan imperatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya adalah tuturan yang tidak santun. Ada sembilan tipe tuturan yang ditemukan yaitu: (a) tuturan imperatif dengan rumusan saran, (b) isyarat, (c) isyarat halus, (d) pernyataan, (e) permintaan berpagar, (f) pernyataan permintaan, (g) keinginan, (h) keharusan, (i) imperatif. Jadi realisasi kesantunan tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan kesesuaian dengan budaya masyarakat Jawa yakni tuturan yang tidak terlalu santun.

Kata Kunci: *Kesantunan, Kalimat Imperatif, Orang Tua, Anak*

Pendahuluan

Komunikasi adalah sebuah proses, proses berbagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain dalam waktu dan tempat tertentu Merl (dalam Jumanto 2017:21). Komunikasi mencakup tulisan, percakapan, dan komunikasi non verbal. Jumanto (2017:28) berpendapat peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi.

Sering kita jumpai di era sekarang banyak anak yang tidak memiliki Soft Skill yang baik dalam berkomunikasi atau berbicara, banyak anak yang mengabaikan kesantunan saat bertutur. Hal ini disebabkan karena mereka tidak

bisa bertutur dengan santun kepada mitra tuturnya seperti bertutur dengan temannya, bertutur dengan gurunya, bertutur dengan orang yang lebih dewasa dari dia, bahkan bertutur kepada kedua orang tuannya, semua dianggap sama. Hal seperti itu bisanya disebabkan karena faktor lingkungan, faktor lingkungan adalah faktor yang penting bagi pertumbuhan khususnya pertumbuhan dalam tuturan (bahasa) anak. Diantara faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tuturan anak antara lain yaitu tuturan orang tuanya kepada anaknya, tuturan kakak kepada adiknya, tuturan teman ke temannya dan sebagainya. Tuturan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi mitra tutur (si anak), tetapi yang paling banyak berpengaruh adalah tuturan orang tua kepada anaknya sebab orang tua lah yang sering sekali berkomunikasi, interaksi dengan anaknya mulai dari orang tua memberikan nasehat, memberikan pujian, memarahi, menyuruh, mengajak, melarang dan memberikan perintah. Saat orang tua berinteraksi dengan anak terkadang orang tua secara spontanitas mengeluarkan kata-kata kasar dan intonasi tinggi kepada anaknya apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orang tuanya, penyebab itulah yang secara tidak langsung akan berdampak mempengaruhi tuturan atau bahasa yang akan digunakan anak, sebab sang anak akan merekam apa yang dituturkan oleh orang tuanya.

Salah satu contoh tuturan orang tua kepada anaknya menggunakan bahasa Jawa yang sering penulis dengar (1)“Kupengmu opo budek ? diomongi buk e bola-bali kon ojo ngombe es mengko dak loro malah di balenei meneh ! (2)“Wes dikandani kon ojo udan-udanan isih ngeyel ! hayo mentas ora ?” Tuturan itu secara tidak langsung memberikan dampak negatif (buruk) pada bahasa anak, tetapi jika orang tua memberikan tuturan yang baik dan santun kepada anaknya maka anak akan bertutur dengan baik. Tuturan diatas adalah salah satu contoh kalimat imperatif yang dituturkan ibu kepada anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti realisasi kesantunan kalimat imperatif orang tua terhadap anaknya.

Brown dan Levinson (dalam Markhamah dkk 2009:153) menyatakan kesantunan berbahasa adalah usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah pembicara maupun pendengar. Wijana dan Rohmadi (dalam Kusno 2014 : 151)

mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan itu berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni orang lain (*other*) dan diri sendiri (*self*). Yule (2006:5) berpendapat pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah agar seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Wijana (1996:1) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi. Thomas (dalam Jumanto 2017:41) menyatakan pragmatic adalah makna yang ada di dalam berinteraksi, yaitu makna yang dihasilkan sebagai proses yang dinamis, yang mencakup negosiasi makna antara penutur dengan petutur, konteks ujaran (secara linguistik, fisik, dan sosial), serta potensi makna dari ujaran.

Rahardi (2005) menjelaskan kalimat imperatif yaitu kalimat yang mengandung maksud meminta atau memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau tindakan sebagaimana yang diinginkan penutur. Dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif berkisar antara permohonan yang sangat santun atau halus sampai dengan suruhan yang sangat keras atau kasar. Atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung larangan untuk melakukan sesuatu sampai dengan suruhan untuk melakukan sesuatu. Tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi sembilan tipe dari tuturan yang paling santun sampai dengan tuturan yang sangat tidak santun yaitu : (1) Tuturan imperatif dengan rumusan saran, (2) Tuturan imperatif dengan rumusan isyarat, (3) Tuturan imperatif dengan rumusan isyarat halus, (4) Tuturan imperatif dengan rumusan pertanyaan, (5) Tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar, (6) Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan, (7) Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan, (8) Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan, (9) Tuturan imperatif dengan rumusan imperatif (Rahardi, 2005).

Penelitian kalimat imperatif dan kesantunan berbahasa telah dilakukan peneliti terdahulu antara lain Damanik (2018) meneliti “Menganalisis Kalimat Imperatif Orang Tua terhadap Anaknya di Dusun IV Desa Batuturunan Serbelawan: Kajian Pragmatik”. Hasil penelitiannya menemukan tuturan imperatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun. Susilaningtyas dkk (2017) meneliti “Kesantunan Imperatif pada Masyarakat Madura di Pasar Ikan Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowos”. Kusno (2014) meneliti “Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik di Taman Penitipan Anak”. Yayuk (2018), Muslimah (2017), Astutik (2015), Yayuk (2015), Passandaran (2016), Febriasari dkk (2018), Dari, dkk. (2017), Nurhayati (2018), Hardika (2014), Isaraj (2015), Hanafi dkk (2014), Halimah (2018), Yuniarsi dkk (2019), Mansor dkk (2018), Fahmi dkk (2018), Gunawan (2013).

Masalah utama yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu bagaimana kesantunan kalimat imperatif orang tua terhadap anaknya, sedangkan tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi kesantunan kalimat imperatif orang tua terhadap anaknya. Penelitiannya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesantunan tuturan imperatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya, karena dari orang tua lah anak akan merekam semua saja apa yang di dengarkan dan kemudian di prosuksi tuturannya yang akan disampaikan kepada orang lain. Sedangkan kegunaan penelitian ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang bahasa pada umumnya, terutama kajian tentang kesantunan kalimat imperatif. Sedangkan kegunaan satau manfaat praktis penelitian ini bagi penulis adalah memperdalam pengetahuan tentang kajian imperatif dan manfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia adalah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif bacaan untuk lebih memperdalam kajian imperatif.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa tuturan orang tua terhadap anaknya sedangkan sumbernya dari tuturan orang tua (ayah dan ibu) pada suatu keluarga di Solo. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, untuk teknik pengumpulan

data dan sumber data memakai teknik merekam tuturaan, teknik catat, teknik simak bebas lipat cakap, dan teknik pustaka, dilanjutkan teknik validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi teori.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan metode padan referensial, pragmatis, translasional dan metode agih digunakan adalah bagi unsur langsung. Metode padan adalah alat yang penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan referensial apa yang dibicarakan. Menurut Sudaryanto (1993 : 114) metode padan referensial adalah seseorang sampai kepada suatu penentuan bahwa nomina yang sering disebut dengan “kata benda” itu adalah kata yang menunjukan pada atau menyatakan benda-benda dan verba sering juga disebut “ kata kerja” ialah kata yang menyatakan yang menyatakan tindakan tertentu maka orang yang bersangkutan, keabsahaan data dalam penelitian ini memakai triangulasi. Triangulasi yaitu usaha yang digunakan untuk memahami data dari berbagai sumber, subyek peneliti, waktu dan cara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan ada jenis kesantunan yang dituturkan orang tua kepada anaknya, mulai dari tuturan yang halus sampai dengan tuturan yang sangat kasar.

a. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Saran

Tuturan imperatif dengan rumusan saran adalah kesantunan dengan tipe kesatu dari sembilan tipe. Tuturan ini merupakan tuturan yang paling santun diantara tipe-tipe kalimat imperatif lainnya. Karena tuturan ini dituturkan menggunakan saran yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada mitra tutur, sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada mitra tutur menjadi tersamar. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh mitra tutur. Dengan rumusan saran tersebut mitra tutur benar-benar ditempatkan sebagai mitra tutur bukan lawan tutur. Tuturan imperatif dengan rumusan saran ini ditandai dengan kata *Apakah, Sebaiknya, Bagaimana,*

Bagaimana kalau. Berikut adalah kesantunan tipe kesatu yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

(1) “Yasudah, *bagaimana kalau* kamu nyapu aja ?”

Tuturan di atas dituturkan karena Bunga tidak mau mengambil pakaian yang sudah kering di jemuran sehingga bu Sumarsih menyuruhnya untuk menyapu halaman saja. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun karena dituturkan menggunakan saran dari penutur yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada lawan tuturnya, sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada lawan tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari penanda kata “*bagaimana kalau*”. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh lawan tutur. Jadi tingkat tuturan di atas memiliki tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang pertama (saran).

(2) “*Bagaimana kalau* kamu tidur sini aja sama ibuk, Naimah dan Zulfi.”

Tuturan di atas dituturkan karena Bunga jika sedang tidur sering mengigau sehingga bu Sumarsih menginginkan Bunga untuk tidur bersamanya, Naimah, dan Zulfi di kamar tamu. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun karena dituturkan menggunakan saran dari penutur yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada lawan tuturnya, sehingga maksud dari penutur memberikan perintah untuk tidur bersama kepada lawan tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari penanda kata “*bagaimana kalau*” pada tuturannya. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh lawan tutur. Jadi tingkat tuturan di atas memiliki tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang pertama (saran).

(3) ”Ya sudah, *sebaiknya* kamu tidur sama Naimah saja.”

Tuturan ini berbeda dengan tuturan nomer B.2, tuturan ini dituturkan pada hari Rabu, 20 November 2019 pada saat Bunga sudah selesai belajar bu Sumarsih menginginkan Bunga untuk tidur bersama Naimah, agar Naimah ada temannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun, karena dituturkan

menggunakan saran, yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada mitra tuturnya, sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada mitra tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari kalimat imperatif di atas pada penanda kata “*sebaiknya*”. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh mitra tutur. Jadi tingkat tuturan di atas memiliki tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang pertama (saran).

(4) “Yasudah, *sebaiknya* segera makan sana.”

Tuturan di atas dituturkan karena Bunga habis pulang sekolah pasti lapar dan capek jadi bu Sumarsih menyuruhnya untuk segera makan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun, karena dituturkan menggunakan saran dari penutur yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada mitra tuturnya, sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada mitra tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari kalimat imperatif di atas pada penanda kata “*sebaiknya*”. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh mitra tutur. Jadi tingkat tuturan di atas memiliki tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang pertama (saran).

(5) “Ibuk habis control jadi baru masak sekarang, *sebaiknya* makannya nanti saja nunggu nasinya matang.”

Tuturan di atas dituturkan karena ibu Sumarsih habis kontrol jadi baru bias masak sedangkan Bunga sudah lapar, di rumah ngak ada nasi sehingga ibu Sumarsih menyuruhnya untuk makannya nanti dulu nunggu nasinya sudah matang. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun, karena dituturkan menggunakan saran dari penutur yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada lawan tuturnya sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada lawan tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari kalimat imperatif di atas pada penanda kata “*sebaiknya*”. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh lawan tutur.

Jadi tingkat tuturan di atas memiliki tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang pertama (saran).

(6) “Jika sudah selesai belajar, *sebaiknya* segera sholat dulu.”

Tuturan di atas dituturkan karena Bunga jika sudah selesai belajar terkadang sering lupa tidak melaksanakan sholat isyak dan langsung tidur sehingga ibu Sumarsih menyuruhnya untuk sholat. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun, karena dituturkan menggunakan saran dari penutur yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada mitra tuturnya, sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada mitra tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari kalimat imperatif di atas pada penanda kata “*sebaiknya*”. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh mitra tutur. Jadi tingkat tuturan di atas tergolong tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang pertama (saran).

(7) “Kok malah tidur lagi habis sarapan, *sebaiknya* nyapu-nyapu dulu sana.”

Tuturan di atas dituturkan ibu Sumarsih karena Bunga malas sebab habis bangun tidur, makan, dan kembali ke kamar lagi jadi ibu Sumarsih kesal dengan perilakunya Bunga kemudian menyuruhnya untuk menyapu. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang sangat santun, karena dituturkan menggunakan saran dari penutur yang seolah-olah dikemukakan dengan pertimbangan kepada mitra tutur sehingga maksud dari penutur memberikan perintah kepada mitra tutur menjadi tersamar hal tersebut dapat dilihat dari kalimat imperatif di atas pada penanda kata “*sebaiknya*”. Meskipun kalimat imperatifnya tersamar tetapi makna perintahnya dapat ditangkap oleh mitra tutur. Jadi tingkat tuturan di atas tergolong tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan tingkat kesantunan yang pertama (saran).

b. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Isyarat

Tuturan imperatif dengan rumusan isyarat adalah kesantunan dengan tipe kedua dari sembilan tipe. Tuturan ini merupakan tuturan yang santun setelah tuturan dengan rumusan saran. Tuturan ini dituturkan menggunakan isyarat atau

tanda, penanda ketika mau memberikan intruksi perintah kepada mitra tuturnya. Tuturan imperatif rumusan isyarat wujud imperatifnya tersamar. Berikut adalah kesantunan tipe kedua yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

(1) “*Kamar ibuk panas, kipas angginya bawa sini, gentian ibuk yang pakai*”

Tuturan di atas dituturkan oleh ibu Sumarsih karena di kamar bu Sumarsih panas jadi bu Sumarsih menyuruh Bunga untuk mengambil kipasnya yang berada di kamar Bunga. Tuturan ini ada tanda dan penanda, “*kamar ibuk panas*” frasa tersebut sebagai tanda *gentian ibuk yang pakai* frasa ini sebagai penanda, ketika akan memberikan intruksi perintah kepada mitra tuturnya. Jadi tingkat tuturan di atas memiliki tuturan yang sangat santun dan menduduki tuturan kesantunan yang kedua (Isyarat).

c. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Isyarat Halus

Tuturan imperatif dengan rumusan isyarat halus adalah kesantunan dengan tipe ketiga dari sembilan tipe. Tuturan ini merupakan tuturan yang tingkat kesantunannya nomer tiga setelah tuturan imperatif dengan rumusan saran dan isyarat. Tuturan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tuturan imperatif dengan rumusan isyarat, ketika bertutur memberikan perintah sama-sama memberikan tanda atau isyarat kepada mitra tutur, perbedaannya jika tipe tuturan imperatif dengan rumusan isyarat halus itu memberikan tanda atau isyaratnya lebih halus lagi dari pada tuturan imperatif dengan rumusan isyarat. Jadi berdampak menghamburkan makna pada kalimat perintahnya dan tuturan perintahnya kurang bisa dipahami oleh lawan tuturnya karena sangat halus isyaratnya. Ketidak jelasan dalam petuturan maka akan berdampak sulitnya kerjasama antara penutur dengan mitra tutur hal itu yang menyebabkan tuturan imperatif dengan rumusan isyarat menduduki peringkat ketiga dari sembilan tipe. Berikut adalah kesantunan tipe ketiga yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

(1) “Gak ada yang nyuci baju aku capek”

Tuturan di atas dituturkan oleh ibu Sumarsih di ruang tamu bersama Naimah dan Bunga, bu Sumarsih mengiginkan salah satu dari mereka untuk menyuci baju karena bu Sumarsih kecapean. Tuturan ini memiliki tanda dan penanda, tanda “*Gak ada yang nyuci baju*” dan memiliki penanda “*aku capek*”. tuturan tersebut merupakan tuturan perintah isyarat halus karena tuturan imperatifnya tersamar dan tuturannya kurang bisa dipahami oleh lawan tutur, penutur memberikan maksud perintah bukan kepada siapa-siapa. Jadi meskipun kalimat imperatifnya tersamar namun tuturan imperatifnya tersebut tergolong santun karena tuturannya menempatkan lawan tutur sebagai mitra tutur bukan menempatkan sebagai lawan tutur dan menduduki tingkat kesantunan nomer tiga yaitu kesantunan dengan rumusan isyarat halus.

d. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Pertanyaan

Tuturan imperatif dengan rumusan pertanyaan adalah kesantunan dengan tipe keempat dari sembilan tipe. Tuturan ini merupakan tuturan yang satun. Kesantunan imperatif dengan rumusan pertanyaan ini adalah kesantunan yang dapat diwujudkan dengan tuturan yang berkonstruksi interogatif. Tingkat kelangsungan tuturannya relative rendah karena penutur tidak memerintahkan sesuatu secara langsung kepada kepada mitra tutur melainkan, menanyakan sesuatu kepadanya tetapi dibalik pertanyaan itu terdapat kalimat perintah dari sipenutur. Jadi tuturan ini dituturkan menggunakan pertanyaan, bertanya terlebih dahulu kemudian diikuti kalimat perintah, atau kalimat perintah terlebih dahulu kemudian diikuti kalimat tanya. Jadi terkesan tuturnya tidak memberikan perintah kepada lawan tuturnya. Hal inilah yang menyebabkan tuturan imperatif dengan rumusan pertanyaan menduduki tipe keempat dari sembilan tipe. Berikut adalah kesantunan tipe ke empat yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

(1) “Bunga obatnya apa udah diminum ? kalau belum harus segera diminum”

Tuturan di atas adalah tuturan bu Sumarsih yang berada di dapur yang mengingatkan Bunga untuk segera meminum obat karena Bunga sering sekali menunda-nunda untuk minum obat akhirnya obatnya lupa tidak diminum jadi bu

Sumarsih mengintiknya. Tutarannya dituturkan menggunakan pertanyaan terlebih dahulu kemudian diikuti kalimat perintah sehingga tuturan tersebut tidak terkesan memberikan perintah kepada lawan tutur melainkan hanya bertanya tetapi dibalik pertanyaan itu mengandung kalimat perintah kepada lawan tutur, serta tingkat kelangsungan tuturannya relative rendah. Jadi tuturan terset tergolong tuturan yang santun dan menduduki tingkat kesantunan yang keempat yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pertanyaan.

e. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Permintaan Berpagar

Tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar adalah kesantunan dengan tipe kelima dari sembilan tipe. Kesantunan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar ini adalah tuturan yang meminta kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu dengan ditandai penanda kata *mau minta* pada tuturannya. Jenis tuturan ini dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif, tuturan ini tergolong santun. Berikut adalah kesantunan tipe kelima yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya :

(1) “Bunga ibuk *mau minta* tolong pijitin sebentar.”

Tuturan di atas dituturkan oleh bu Sumarsih kepada Bunga yang menyuruhnya untuk memijit kakinya karena habis dari sawah kecapean, tuturannya dituturkan di dalam kamar. Tuturan kalimat imperatif tersebut mempunyai penanda kata “*mau minta*” pada tuturannya sehingga dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa sikap penutur lebih merendah dan tuturannya halus atau tidak kasar kepada mitra tutur. Jadi sesuai dengan teori Rahardi tuturan tersebut dapat ditarik benang merahnya yaitu tuturan imperatif di atas tergolong santun dan menduduki tingkat kesantunan yang kelima tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar.

f. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Pernyataan Permintaan

Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan adalah kesantunan dengan tipe ke enam dari sembilan tipe, tuturan ini tidak jauh berbeda dengan tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar. Jika tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar ditandai dengan kata *mau minta* pada

kalimat perintahnya, sedangkan tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan ditandai kata *minta* pada kalimat perintahnya. Berikut adalah kesantunan tipe keenam yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

(1) “Bunga ibuk *minta* tolong, bantuin Naimah cuci piring kasian sendirian”

Tuturan di atas di tuturkan oleh bu Sumarsih yang meminta tolong Bunga untuk membantu Naimah cuci piring dan gelas kotor sebab rumah Sumarsih baru selesai digunakan untuk pengajian dan Naimah sendirian gak ada yang bantuin karena cucian piring dan gelas kotornya banyak. Tuturan kalimat imperatif tersebut mempunyai penanda kata “*minta*” pada tuturannya sehingga dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa sikap penutur lebih merendah dan tuturannya halus atau tidak kasar kepada mitra tutur. Jadi sesuai dengan teori Rahardi tuturan tersebut dapat ditarik benang merahnya yaitu tuturan imperatif di atas tergolong santun dan menduduki tingkat kesantunan yang keenam yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan.

(2) “Bunga *minta* tolong rumahnya nanti disapu, dipel ada pengajian di rumah.”

Tuturan di atas dituturkan bu Sumarsih yang menyuruh Bunga untuk membersihkan rumah karena rumahnya nanti malam akan digunakan untuk pengajian. Tuturan kalimat imperatif tersebut mempunyai penanda kata “*minta*” pada tuturannya sehingga dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa sikap penutur lebih merendah dan tuturannya halus atau tidak kasar kepada mitra tutur. Jadi sesuai dengan teori Rahardi tuturan tersebut dapat ditarik benang merahnya yaitu tuturan imperatif di atas tergolong santun dan menduduki tingkat kesantunan yang keenam tuturan imperatif dengan rumusan rumusan pernyataan permintaan.

(3) “Bunga, *minta* tolong baju di depan rumah diambilin, buat jemur baju lagi yang masih basah.”

Tuturan ini dituturkan bu Sumarsih kepada Bunga yang meminta untuk mengambil baju yang sudah kering yang berada di jemuran agar baju yang sudah dicuci bias di jemur. Tuturan kalimat imperatif tersebut mempunyai penanda kata

“*minta*” pada tuturannya sehingga dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa sikap penutur lebih merendah dan tuturannya halus atau tidak kasar kepada mitra tutur. Jadi sesuai dengan teori Rahardi tuturan tersebut dapat ditarik benang merahnya yaitu tuturan imperatif di atas tergolong santun dan menduduki tingkat kesantunan yang keenam yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan.

g. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Pernyataan Keinginan

Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan adalah kesantunan dengan tipe ketuju dari sembilan tipe. Tuturan ini adalah tuturan yang santun. Karena tuturan imperatif tersebut adalah tuturan yang memiliki unsur kelangsungan makna perintahnya jelas kepada lawan tuturnya tanpa basah basah terlebih dahulu meskipun unsur maknanya jelas tuturan tersebut tidak menggunakan intonasi yang tinggi dan tuturan imperatifnya tidak memaksa lawan tutur untuk wajib melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur, sehingga tidak mengakibatkan lawan tutur menjadi tertekan dan terancam. Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan pada tuturannya di tandai dengan penanda kata “*ingin*” pada tuturannya. Tuturan tersebut masih tergolong santun, tuturan ini dapat diwujudkan dengan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Berikut adalah kesantunan tipe ketuju yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya :

- (1) “Ya, sekolah yang pintar, bapak *ingin* nanti kamu naik sepedanya hati-hati gak usah ngebut, wassalamualaikum wr wb.”

Tuturan ini dituturkan oleh bapak Suwarno kepada Bunga pada saat Bunga akan berangkat ke sekolah, tuturan tersebut mempersilahkan lawan tuturnya untuk berangkat ke sekolah, serta penutur mengizinkan lawan tutur agar sekolah yang pintar dan hati-hati berangkat ke sekolahnya ngak usah ngebut. Tuturan imperatif di atas adalah tuturan yang tidak menggunakan intonasi yang tinggi dan memiliki unsur kelangsungan makna perintahnya jelas kepada lawan tutur, meskipun unsur maknanya jelas tuturan tersebut tidak memaksa lawan tutur untuk wajib melaksanakan apa yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan imperatif di atas terdapat penanda kata “*ingin*” pada tuturannya. Jadi sesuai dengan teori Rahardi

tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas masih tergolong santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ketuju yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan.

- (2) “Bunga, ibuk *ingin* kamu ambil mie ayam di tempatnya mbak Saminah, tadi ibuk udah pesan, tinggal ambil.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih kepada Bunga yang menyuruhnya untuk mengambil mie ayam di tempat mbak Saminah karena mie ayam sudah di pesan sejak 1 jam yang lalu agar segera diberikan kepada pekerja yang membangun rumahnya bu Sumarsih. Pemakaian kesantunan dalam tuturan imperatif, tuturan imperatif tersebut menginginkan lawan tuturnya untuk pergi mengambil pesanan mie ayam, dengan ditandai penanda kata “*ingin*” pada tuturannya. Tuturan imperatif di atas adalah tuturan yang tidak menggunakan intonasi yang tinggi dan memiliki unsur kelangsungan makna perintahnya jelas kepada lawan tutur, meskipun unsur maknanya jelas tuturan tersebut tidak memaksa lawan tutur untuk wajib melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur, sehingga tidak mengakibatkan lawan tutur menjadi tertekan dan terancam. Jadi sesuai dengan teori Rahardi tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas masih tergolong santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke tuju yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keinginan.

h. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Pernyataan Keharusan

Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan adalah kesantunan dengan tipe kedelapan dari sembilan tipe, tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun. Tuturannya ditandai dengan pernyataan *keharusan* pada tuturannya. Tuturan imperatif jenis ini adalah tuturan yang mengharuskan lawan tutur untuk melaksanakannya perintah dari sipenutur. Berikut adalah kesantunan tipe kedelapan yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

- (1)“Obatnya *harus* diminum jam sembilan malam lagi.”

Tuturan di atas dituturkan oleh bu Sumarsih yang menyuruh Bunga untuk segera meminum obatnya lagi di pukul sembilan malam karena Bunga bandel. Tuturan tersebut mengharuskan lawan tuturnya untuk meminum obat pukul sembilan malam. Tuturan kalimat imperatif di atas adalah tuturan yang memaksa lawan tutur untuk minum obat jam sembilan malam, tuturan dapat dilihat dari penanda kata “*harus*” pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan.

(2) “Bunga ayo bangun, tak anterin priksa gigi, jam empat sore *harus* sudah siap.”

Tuturannya dituturkan agar Bunga segera siap-siap habis asar, agar tidak mendapat antrian banyak di sana, tuturan tersebut mengharuskan lawan tuturnya untuk segera bangun agar bisa siap-aiap untuk pergi ke dokter. Tuturan dapat dilihat dari penanda kata *harus* pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan.

(3) “Harusnya minum obatnya jam dua belas tadi. Minum obatnya *harus* teratur biar giginya bisa segera dicabut, ini obatnya mahal *harus* dirutiin. Yaudah nanti jam sembilan malam obatnya diminum lagi.”

Tuturan di atas mengharuskan lawan tuturnya untuk rutin minum obat agar segera sembuh. Tuturan dapat dilihat dari penanda kata “*harus*” pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan.

(4) “Jangan lupa obatnya *harus* diminum.”

Tuturan di atas dituturkan oleh bu Sumarsih yang mengharuskan Bunga untuk meminum obatnya karena Bunga sering lupa tidak meminum obat, tuturannya

mengharuskan lawan tuturnya untuk minum obat agar segera sembuh. Tuturan dapat dilihat dari penanda kata “*harus*” pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan.

(5)“Bajunya, yang sudah dijemur *harus* segera diambil, ini udah mendung bentar lagi hujan.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih yang menyuruh Bunga untuk segera mengambil baju yang berada di jemuran karena bentar lagi akan tutun hujan. Tuturan tersebut mengharuskan lawan tuturnya untuk mengambil jemuran. Tuturan dapat dilihat dari penanda kata “*harus*” pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan

(6)“Bapak ke sawah, makanya kalau udah pagi *harus* cepet bangun, keburu bapak berangkat ke sawah.”

Tuturannya dituturkan oleh bu Sumarsih di ruang tamu karena Bunga mencari pak Suwarno untuk meminta uang saku, tetapi pak Suwarno sudah duluan berangkat ke lading, kemudian bu Sumarsih menyuruh Bunga untuk lain kali bangun paginya lebih awal agar bisa ketemu bapak Suwarno sebelum berangkat ke lading. Tuturan tersebut mengharuskan lawan tuturnya untuk bangun lebih pagi, tuturannya dapat dilihat dari penanda kata “*harus*” pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan.

(7)“Adiknya *harus* dimandiin sudah sore.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih kepada Bunga untuk segera memandikan adiknya yang habis main pasir di depan rumah agar tidak kemalaman mandinya, tuturannya mengharuskan lawan tuturnya untuk

memandikan adiknya, tuturannya dapat dilihat dari penanda kata “*harus*” pada tuturannya, tuturan tersebut dituturkan dengan jelas dan langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang ke delapan yaitu tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan.

i. Tuturan Imperatif dengan Rumusan Imperatif

Tuturan Imperatif dengan rumusan imperatif adalah tuturan kesantunan dengan peringkat terakhir sendiri dari sembilan tipe peringatan kesantunan, tuturan ini adalah tuturan yang sangat tidak santun, karena tuturan kalimat perintah ini wajib dilakukan oleh lawan tutur, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya, tuturan tersebut memiliki tuturan kelangsungan makna perintahnya sangat jelas, dan apa yang dituturkan oleh penutur berintonasi tinggi. Berikut adalah kesantunan tipe kesembilan yang ditemukan penulis dari tuturan imperatif orang tua kepada anaknya.

(1) “Bunga, bangunlah !”

Tuturan di atas dituturkan oleh bu Sumarsih kepada Bunga untuk segera bangun pagi, supaya bisa siap-siap untuk berangkat ke sekolah agar tidak terlambat karena Bunga disuruh bangun sejak tadi tidak segera melaksanakannya, akhirnya bu Sumarsih menggunakan intonasi yang tinggi untuk membangunkannya. Tuturan tersebut mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakan perintahnya jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(2) “Bunga, adik dimandiin !”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih kepada Bunga dengan intonasi yang tinggi karena Bunga sejak tadi disuruh untuk memandikan adiknya tidak segera melaksankannya jadi mengakibatkan bu Sumarsih kesal kepada Bunga. Tuturan kalimat imperatif di atas adalah tuturan mewajibkan lawan tutur untuk

melaksanaknyanya perintah dari penutur, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Tuturan tersebut menggunakan intonasi yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

- (3) “Bunga bangun! Anak perempuan jam segini belum bangun dasar anak malas!”

Tuturan tersebut dituturkan karena bu Sumarsih kesal dengan Bunga di suruh untuk bangun sejak tadi pagi untuk membantu bersih-bersih rumah tidak bangun-bangun masih dikamar. Tuturan kalimat imperatif di atas adalah tuturan yang menggunakan intonasi yang tinggi, mewajibkan lawan tutur untuk melaksanaknyanya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya dan tuturan tersebut menggunakan kata-kata yang tidak baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

- (4) “Bajunya diambil sekarang keburu hujan ! Disuruh sejak tadi nggak berangkat- berangkat !”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih karena bu Sumarsih kesal kepada Bunga disuruh sejak tadi untuk mengambil jemuran keburu hujan tidak segera berangkat-berangkat akhirnya menyebabkan bu Sumarsih marah. Tuturan tersebut mewajibkan lawan tutur untuk melaksanaknyanya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

- (5) “Lipat baju dulu, belajarnya nanti !”

Tuturan tersebut dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi karena bu Sumarsih jengkel dan kesal dengan Bunga diruruh untuk melipat baju dari tadi

tidak segera berangkat dan mencari-cari alan. Tuturan tersebut mewajibkan lawan tuturnya untuk segera melipat baju karena lawan tutur diberikan perintah apa-apa tidak mau akhirnya penutur jengkel dan tuturan tersebut menggunakan intonasi yang tinggi dan tuturannya mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(6) “Bunga... bangun, sudah pagi !”

Tuturan tersebut dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi oleh bu Sumarsih karena bunga disuruh sejak tadi untuk bangun tidak segera bangun. Tuturan tersebut mewajibkan lawan tuturnya untuk segera bangun karena lawan tutur diberikan perintah sejak tadi tidak segera melaksanakannya akhirnya penutur jengkel dan tuturan selanjut menggunakan intonasi yang tinggi dan tuturannya mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(7) “Bunga bangun, ini ada nasi dari tetangga, buat sarapan !”

Tuturan tersebut tidak jauh berbeda dengan tuturan nomer 6 yang dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi oleh bu Sumarsih karena bunga disuruh sejak tadi untuk bangun tidak segera bangun, perbedaannya hanya di waktunya saja dan tujuan dibangkannya, untuk tuturan ini tujuan dibangkannya agar segera sarapan, tuturan di atas mewajibkan lawan tuturnya untuk bangun dan segera saapan. Tuturan kalimat imperatif di atas adalah tuturan mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Tuturan tersebut menggunakan intonasi yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan sesuai dengan teori Rahardi bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan

menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(8) “Bunga, bangun sudah siang !”

Tuturan tersebut dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi karena bu Sumarsih jengkel dengan Bunga karena sejak tadi pagi sampai siang di kamar terus tidak keluar-keluar. Tuturan tersebut mewajibkan lawan tuturnya untuk bangun karena sudah siang karena lawan tutur diberikan perintah sejak tadi tidak segera melaksanakannya akhirnya penutur jengkel dan tuturan dan tuturannya dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi dan tuturannya mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(9) “Bunga bangun sudah sore, segera mandi !”

Tuturan tersebut tidak jauh berbeda dengan tuturan nomer 8 yang dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi oleh bu Sumarsih karena bunga disuruh sejak tadi untuk bangun tidak segera bangun, perbedaanya hanya di waktunya saja dan tujuan dibangunkannya, untuk tuturan ini tujuan dibangunkannya karena sudah sore agar mandinya tidak kemalaman. Tuturan di atas mewajibkan lawan tuturnya untuk bangun dan segera mandi karena lawan tutur diberikan perintah sejak tadi tidak segera melaksanakannya akhirnya penutur jengkel dan tuturan tersebut menggunakan intonasi yang tinggi dan tuturannya mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(10) “Yasudah yang ngepel mbak Dindin, nanti kamu yang lipat baju saja !”

Tuturan tersebut dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi oleh bu Sumarsih karena bu Sumarsih jengekl dengan Bunga disuruh apa-apa tidak mau akhirnya bu Sumarsih memberikan pilihan untuk yang nyabu mbak Dindin aja sedangkan Bunga yang lipat baju. Tuturan di atas mewajibkan lawan tuturnya untuk melipat baju saja, karena lawan tutur diberikan perintah sejak tadi tidak berangkat-berangkat akhirnya tuturan yang selanjutnya menggunakan intonasi yang tinggi dan, mewajibkan lawan tutur untuk melaksanaknyanya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(11)“Bunga anak ayamnya keluarin dari kardus !”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih sebab jengekel dengan Bunga disuruh sejak tadi tidak segera berangkat-berangkat. Tuturan kalimat imperatif di atas adalah tuturan yang menggunakan intonasi yang tinggi, mewajibkan lawan tutur untuk melaksanaknyanya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(12)“Bunga, bajunya dilipat !”

Tuturan tersebut dituturkan oleh bu Sumarsih menggunakan intonasi yang tinggi karena Bunga disuruh sejak tadi untuk melipat baju, tidak segera melipat baju dan masih di kamarnya. Tuturan di atas mewajibkan lawan tuturnya untuk melipat baju, karena lawan tutur diberikan perintah sejak tadi tidak berangkat-berangkat akhirnya penutur kesal dan tuturan yang selanjutnya menggunakan intonasi yang tinggi, mewajibkan lawan tutur untuk melaksanaknyanya, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas

tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

(13) “Gak boleh. Telur bebeknya mau dijual !”

Tuturan tersebut dituturkan menggunakan intonasi yang tinggi oleh bu Sumarsih kepada Bunga karena Bunga Bandel. Pemakaian kesantunan dalam tuturan imperatif “Gak boleh. Telur bebeknya mau dijual!” Tuturan kalimat imperatif di atas adalah tuturan yang menggunakan intonasi yang tinggi, tuturannya dituturkan secara langsung dan mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakannya untuk tidak mengoreng telur bebeknya karena telur bebeknya mau dijual untuk beli beras. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif di atas tergolong tuturan yang sangat tidak santun dan menduduki tingkat kesantunan yang terakhir yaitu tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

Pemakaian kesantunan tuturan imperatif yang digunakan orang tua sehari-hari terhadap anaknya adalah tuturan yang tidak santun, karena kebanyakan yang digunakan orang tua saat bertutur menggunakan tuturan imperatif dengan rumusan imperatif, yaitu tuturan yang mewajibkan lawan tutur untuk melaksanakan perintah dari penutur, jika tidak melaksanakan perintah dari penutur maka lawan tutur akan terancam atau merasakan bahaya, tuturan tersebut memiliki tuturan kelangsungan makna perintahnya sangat jelas, dan apa yang dituturkan oleh penutur berintonasi tinggi seperti tuturan berikut ini Bunga bangun ! *Anak perempuan jam segini belum bangun dasar anak malas ! bajunya diambil sekarang keburu hujan ! disuruh sejak tadi nggak berangkat-berangkat ! lipat baju dulu belajarnya nanti!*

Hasil penelitian kesantunan kalimat imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan bahwa tuturan imperatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya adalah tuturan imperatif yang tidak santun, dari 36 data yang sudah dianalisis kebanyakan yang dominan adalah tuturan yang tidak santun, tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan keharusan dan tuturan imperatif dengan rumusan imperatif.

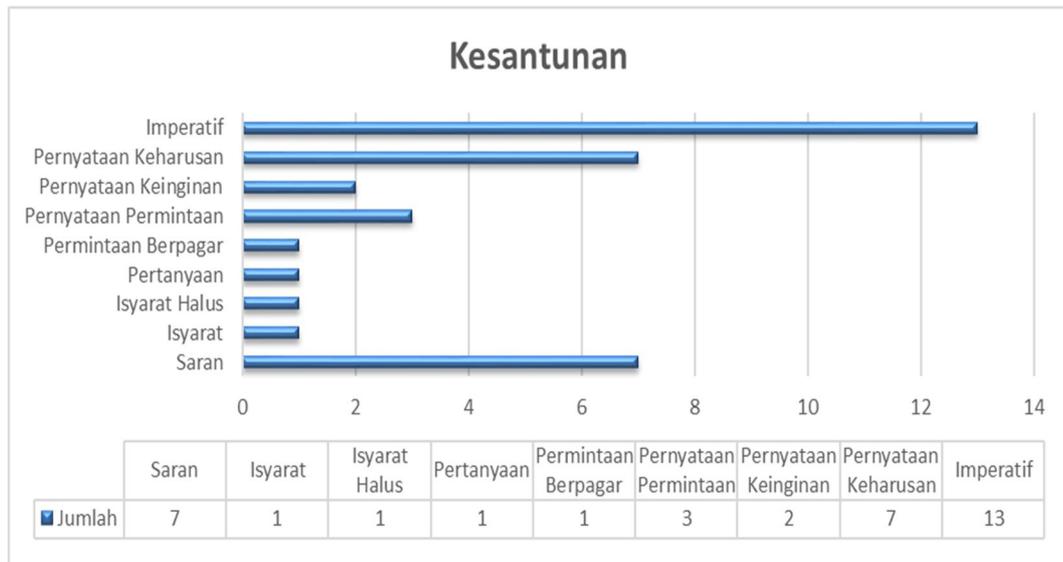


Diagram 1 Realisasi Kesantunan

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Damanik (2018) sama-sama data penelitian bersumber dari tuturan orang tua kepada anaknya dan untuk menganalisisnya sama-sama menggunakan teori Rahardi mengenai kesopanan, hasilnya penelitiannya sama-sama menemukan komunikasi tuturan orang tua kepada anaknya menunjukan tidak santun. Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori Rahardi yang penandanya tinggi rendah intonasi pada tuturannya sedangkan penelitian ini menggunakan teori Rahardi yang penandanya pada bahasa yang digunakan itu sendiri.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Budiwati (2017) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya sama-sama menemukan tuturan tidak santun pada penelitiannya. Perbedaannya penelitian ini datanya menggunakan tuturan orang tua sedangkan pada penelitian Budiwati menggunakan tuturan Mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wardani (2019) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Wardani tentang naskah sandiwara Radio Duroko Sunandi adalah naskah yang santun, penelitian Wardani datanya menggunakan naskah sandiwara radio duroko

sunandi sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Desy Nur Cahyani dan Fathur Rohkman (2017) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Desy Nur Cahyani dan Fathur Rohkman sama-sama emenujukan tidak santun, Penelitian Desy Nur Cahyani dan Fathur datanya menggunakan tuturan mahasiswa dalam berinterkasi di lingkungan kampus sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan imperative orang tua terhadap anaknya.

Penelitian ini dengan penelitian yang dialkukan Maulidi (2015) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Maulidi berbahasa dalam jejaring social facebook santun.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dari, dkk (2017) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Dari, dkk analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017 menunjukan bahwa ada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kesederhanaan, kebijaksanaan, penghargaan, dan kedermawanan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muslihah (2017) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Muslihah menunjukan bahwa terdapat 211 tuturan baik mematuhi maupun menyimpang terhadap prinsip kesantunan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Febriasari, dkk. (2018) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Febriasari menemukan tuturan siswa ada yang

mematuhi maksim dan ada juga siswa yang tidak mematuhi maksim pada saat bertutur.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurdaniah, (2014) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Nurdaniah perinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada novel Pertemuan Dua Hati karya N.H. Dini banyak menemukan tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Penelitian yang dilakukan Nurdaniah menganalisisnya menggunakan teori Leech sedangkan penelitian ini menggunakan teori Rahardi.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Doko, dkk. (2017) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Doko, dkk kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur menemukan maksim kebijaksanaan terdiri dari 13 tuturan, maksim kedermawanan terdiri atas 5 tuturan, maksim penghargaan terdiri atas 15 tuturan, maksim kerendahan hati terdiri atas 2 tuturan, maksim kecocokan terdiri atas 8 tuturan dan maksim simpati terdiri atas 6 tuturan, beberapa pelanggaran maksim yang ditemukan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan terdiri dari 29 tuturan, pelanggaran maksim penghargaan terdiri atas 1 tuturan, pelanggaran maksim kerendahan hati terdiri atas 1 tuturan, dan pelanggaran maksim simpati terdiri atas 3 tuturan. 3 tuturan yang masuk kedalam jenis implikatur nonkonvensional sedangkan sisanya 80 tuturan merupakan tuturan dengan implikatur konvensional. Penelitian yang dilakukan Doko, dkk menganalisisnya menggunakan teori Leech sedangkan penelitian ini menggunakan teori Rahardi.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningrum, dkk. (2018) sama-sama meneliti tentang kesantunan, hasilnya untuk penelitian ini tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan tidak santun sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Cahyaningrum, dkk kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi menunjukan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanan, penghargaan, kesepakatan, dan kesimpatiaan.

Simpulan

Sering kita jumpai di era sekarang banyak anak yang tidak memiliki Soft Skill yang baik dalam berbicara atau banyak anak yang mengabaikan kesantunan dalam bertutur. Hal ini disebabkan karena mereka tidak bisa bertutur dengan santun kepada mitra tuturnya seperti bertutur dengan temannya, bertutur dengan gurunya, bertutur dengan orang yang lebih dewasa dari dia, bahkan bertutur kepada kedua orang tuannya, semua dianggap sama. Hal seperti itu biasanya disebabkan karena faktor lingkungan, faktor lingkungan adalah faktor yang penting untuk pertumbuhan khususnya pertumbuhan dalam tuturan (bahasa) anak. Diantara faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tuturan anak antara lain yaitu tuturan orang tuanya kepada anaknya, tuturan kakak kepada adiknya, tuturan teman ke temannya dan sebagainya. Tuturan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi mitra tutur (si anak), tetapi yang paling banyak berpengaruh adalah tuturan orang tua kepada anaknya sebab orang tua lah yang sering sekali berkomunikasi, interaksi dengan anaknya mulai dari orang tua memberikan nasehat, memberikan pujian, memarahi, menyuruh, mengajak, melarang dan memberikan perintah. Saat orang tua berinteraksi dengan anak terkadang orang tua secara spontanitas mengeluarkan kata-kata.. Kesantunan pemakaian tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya ditemukan ada sembilan tipe tuturan yang ditemukan yaitu: (a) Tuturan imperatif dengan rumusan saran ditemukan ada 7, (b) Tuturan imperatif dengan rumusan isyarat ada 1, (c) Tuturan imperatif dengan rumusan isyarat halus ada 1, (d) Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan ditemukan ada 1, (e) Tuturan imperatif dengan rumusan permintaan berpagar ada 1, (f) Tuturan imperatif dengan rumusan pernyataan permintaan ada 3, (g) Tuturan imperatif dengan rumusan keinginan ada 2, (h) Tuturan imperatif dengan rumusan keharusan ada 7 dan, (i) Tuturan imperatif dengan rumusan imperatif ada 13. Dari sembilan tipe tuturan di atas tuturan yang tergolong santun adalah tuturan dengan tipe a sampai g sedangkan tipe h dan i adalah tuturan yang tidak santun. Jadi realisasi kesantunan tuturan imperatif orang tua terhadap anaknya menunjukkan bahwa kesantunan tuturan imperatif yang digunakan orang tua terhadap anaknya

adalah tuturan yang tidak santun, dari 36 data yang sudah dianalisis kebanyakan yang berdominan adalah tuturan yang tidak santun.

Daftar Pustaka

- Astutik, Dewi. 2015. "Deskripsi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Ustadz Maulana dengan Tema (Bersedekah pada Orang Tua) dan di Balik Sebuah Musibah) di Youtube". *Naskah Publikasi*. 1-11.
- Budiwati, Tri Rina. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan". *Urecol Proceeding*. 557-571.
- Cahyani, Desy Nur, Fathur Rohkman. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar : Kajian Sosiopragmatik". *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 06(01):44-52.
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani dan Budhi Setiawan. 2018. "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi". *Madah*. 09(01) : 45-54.
- Damanik, Afsidah. 2018. "Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua Terhadap Anaknya di Dusun IV Batuturunan, Serbelawan: Kajian Pragmatik Skripsi". *Skripsi*. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumantra Utara.
- Dari, Ayu Wulan, Dian Eko Chandra W, dan Marina Siti Sugiyanti. 2017. "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017". *Jurnal Korpus*. 01(01):10-21.
- Doko, Yunitha Devrudyan, I WayanBudiarta, dan Mirsa Umiyati. 2017. "Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur". *RETORIKA : Jurnal Ilmu Bahasa*. 03(01) : 159-169.
- Fahmi, Nurul, Saifuddin Mahmud, dan Azwardi. 2018. "Analisis Kalimat Imperatif yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Inshafuddin Banda Aceh". *JIM PBSI*. 3(3):219-230.
- Febriasari, Diani, Wenny Wijayanti. 2018. "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Kredo*. 02(1):01-21.
- Gunawan, Fahmi. 2013. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kediri". *Journal Arbitrer*. 01(01):8-18.
- Halimah. 2018. "Comparison of Human Translation With Google Translation of Imperative Sentences In Procedures Text". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (BAHTERA)*. 17(1):12-29.
- Hanafi, Muhammad, Lukman, Tadjuddin Maknun, dan Hj. Ery Iswary. 2014. "The Representation of Imperative Politeness in Academic Discourse at STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang (sociopragmatik Study)". *International Journal of Enhanced Research in Science Technology & Engineering*.3(6):87-90.
- Hardika, Septian Dwi. 2014. "An Analysis of Imperative Sentences of Iron MAN 3 Movie and Their Subtitling". *Naskah Publikasi*. 1-20.

- Isaraj, Merita. 2015. "Reserch Article The Value of Social Context in the Use of Imperative Sentences in English and Albanian Language". *International Journal of Recent Scientific Research*. 6(9):6004-6008.
- Kusno, Ali. 2014. "Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif oleh Guru dan Pengasuh Kepada Anak Didik di Taman Penitipan Anak(TPA) Sanggar Rubinha". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 4(02):149-163.
- Mansor, Mahaliza, Hamidah Yusuf, Norlia Mat Norwani, dan Norasibah Abd Jalil. 2017. "Models for Professional Learning: An Imperative for Enhancing Teacher Leadership". *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*. 7(9):145-162.
- Maulidi, Ahmad. 2015. "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook". *e-Jurnal Bahasantodea*. 03(04):42-49.
- Muslihah, Nur Nisai, Riko Febrianto. 2017. "Pemuatuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku teks Bahasa Indonesia". *Jurnal KIBASP*. 01(01):99-117.
- Nurdaniah, Mia. 2014. "Prinsip Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Nurhayati, Putri. 2018. "Imperatives in English and Acehese". *English Education Journal*. 9(2):261-274.
- Passandaran, Yosi M. 2016. "The Imperative Sentence in Doloksanggul Toba Batak Language". *Jurnal Pujangga*. 02(02):41-53.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Susilaningtyas, Retno Diah, Bambang Wibisono, dan Budi Suyanto. 2017. "Kesantunan Imperatif pada Masyarakat Madura di Pasar Ikan Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso". *Jurnal Semiotika*. 18(2):53-64.
- Wardani, Novi Nur Endah. 2019. "Kesantunan Berbahasa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskas Sandiwara Radio Duroko Sunandi Karya Wijoseno serta Relevansinya Terhadap Materi Ajar Menelaah Naskah Sandiwara Kelas IX SMP". *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Yayuk, Rissari. 2015. "Imperatif Desakan dalam Bahasa Banjar di Pasar Tradisononal Hulu Sungai". *Jurnal Multilingual*. 24(2):207-215.
- Yayuk, Rissari. 2018. "Pragmatic Imperative Forms of Banjar Language in Floating Market in Banjarmasin". *Jurnal IJoM-NS*. 01(02):1-11.
- Yuniarsi, Novi, Supriadin, dan Rahmawati. 2019. "An Analysis of Imperative Sentences in Sumbawanese". *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidika*. 10(2):88-93.